

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Kreativitas Guru

A. Pengertian Kreativitas Guru

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, daya cipta, dan perihal berkreasi (KBBI Daring: 2006). Kreativitas berasal dari kata *creativity*, yang berarti kesanggupan mencipta atau daya cipta. Kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan atau ide-ide baru dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas merupakan usaha membangun berbagai kreasi yang memungkinkan bagi pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah tergal (Zaenal: 2018). Edi Warsidi mengemukakan bahwa kreativitas adalah kondisi seseorang yang memiliki potensi yang tinggi dalam berkreasi (Edi: 2017).

Rodes menyatakan bahwa pengertian kreativitas dapat ditinjau dari empat aspek atau biasa disebut dengan istilah “*Four P’s Of Creativity: Person, Procces, Press, and Product*”, yaitu:

- 1) *Person* (Pribadi), dimana kreativitas muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya.
- 2) *Procces* (Proses), dimana proses kreativitas dibentuk dalam berbagai tahap, yakni tahap persiapan, inkubasi (ritual), iluminasi (pemahaman yang mendalam), dan verifikasi (pemeriksaan atau pengujian).
- 3) *Press* (Pendorong), dalam hal ini kreativitas menerapkan dalam bentuk dorongan, baik dorongan internal, yakni berupa keinginan dan hasrat untuk menciptakan atau menyibukkan diri secara kreatif; dan juga dorongan eksternal dimana kreativitas timbul dari lingkungan sosial maupun secara psikologis.

4) *Product* (Produk), Kreativitas dalam hal ini adalah suatu bentuk penerapan yang menghasilkan sesuatu yang baru (Rodes dikutip dalam Munandar, 2004: 20-22).

Keempat aspek tersebut berfokus pada makna dari kreativitas itu sendiri. Keempat aspek tersebut juga saling berkaitan, dimana pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dorongan internal maupun eksternal, maka akan menghasilkan produk yang kreatif, sehingga kreativitas itu sendiri akan tampak dan menghasilkan suatu hal yang baru yang disajikan dalam bentuk yang lebih menarik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan individu untuk menciptakan maupun mengembangkan serta mengaplikasikan suatu gagasan atau ide dalam kemasan atau bentuk yang baru untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun pengertian guru secara etimologis adalah pendidik. Secara terminologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi, afektif, maupun potensi psikomotorik (Rahman & Fuad, 2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian bahwa guru adalah seseorang yang melakukan pekerjaan mengajar (KKBI Daring, 2016). Dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 Pasal I Tentang guru dan dosen, mengemukakan bahwa guru adalah:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No.14 Tahun 2005 Pasal I).

Rulam juga mengatakan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik, yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan. (Rulam: 2014). Latifah mengemukakan bahwa guru adalah seorang pendidik dan pengajar yang berperan penting untuk memberikan pembelajaran di kelas dengan komunikatif serta mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang mandiri dan memiliki pengetahuan yang baik (Latifah, 2012). Safitri juga

mengemukakan pendapatnya tentang pengertian guru, dimana guru itu adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian serta melakukan evaluasi kepada peserta didik (Safitri, 2019).

Sebagaimana dikemukakan oleh tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem amongnya yaitu guru harus *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani*, yang artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa, serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang. Ini bisa dilakukan melalui sikap dan perbuatan guru yang menjadikan dirinya (bahan didikan) sebagai panutan bagi peserta didiknya. Artinya, guru harus mampu mendorong, berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab, serta membangkitkan semangat peserta didiknya untuk belajar, berinisiatif dan berkreasi. Dapat ditegaskan, guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga berperan sebagai cermin bagi peserta didiknya di mana mereka dapat berkaca. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik mengenai nilai-nilai, sikap dan perbuatan yang baik melalui keteladanan dari gurunya (Famahato, 2018).

Oleh karena itu diharapkan setiap guru dapat memberi dan membagi hidupnya sebagai teladan yang patut dicontoh dan baik untuk ditiru oleh peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran. Guru adalah figur inspirator dan motivator peserta didik dalam mengukir masa depannya, sehingga dengan begitu akan memberikan kekuatan kepada peserta didik untuk menggapai cita-citanya (Jamal, 2008).

Uzer Usman (2011) menulis dalam bukunya bahwa dalam pembelajaran guru memiliki peran penting. Beberapa peran penting tersebut adalah:

- 1) Guru sebagai demonstrator, dimana guru dapat mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik lebih mengerti setiap pesan yang disampaikan.

- 2) Guru sebagai pengelola kelas, dimana dalam peran ini guru berperan sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar yang bertujuan agar tercapainya kondisi yang optimal.
- 3) Guru sebagai mediator dan fasilitator, dalam hal ini guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena dengan begitu dapat lebih mengefektifkan proses belajar mengajar serta dapat mengusahakan sumber belajar yang berguna dan dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.
- 4) Guru sebagai evaluator, peran guru dalam hal ini mencakup keterampilan dalam penilaian, yang akan menyatakan prestasi yang di raih oleh peserta didik. Dengan begitu guru dapat mengamati dan memberikan umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.
- 5) *Catalytic agent/innovator*, yakni orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan.

Disamping itu guru juga memiliki tanggung jawab, seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, dimana tanggung jawab guru tersebut meliputi:

- 1) Tanggung jawab moral, yang merupakan tanggung jawab dalam menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai moral yang terdapat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda (peserta didik).
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan, dimana dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab yang direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun dan membina pribadi dan watak para peserta didik, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar peserta didik.
- 3) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, dalam hal ini guru bertanggung jawab dalam memajukan persatuan dan kesatuan bangsa.

Sehingga guru dituntut untuk memahami dan menguasai semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional.

- 4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, dimana guru sebagai ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.

Peran dan tanggung jawab tidak akan lepas dari keberadaan seorang guru. Guru sebagai oknum penting dalam dunia pendidikan, diharapkan tetap memberikan pergerakan dan kemajuan dalam pembelajaran. Dalam hal ini dapat mencakup tentang transformasi dalam hal mengelola seluruh sumber daya kelas, dimulai dari penataan kelas, fasilitas belajar, suasana kelas, peserta didik, sistem interaksi sampai dengan metodologi pembelajaran. Sehingga jika segala sesuatu tersebut dapat terpenuhi maka guru akan menjadi pribadi yang kompeten dalam bidangnya. Sudarwan juga mengatakan bahwa guru yang kompeten adalah guru yang memahami karakteristik peserta didik, menguasai bidang studi dari sisi keilmuan dan sisi kependidikan, mampu menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar, serta memiliki kemauan dan kemampuan dalam mengembangkan profesionalitas serta kepribadian secara terus menerus (Sudarwan, 2012).

Terkait dengan keprofesionalan seorang yang guru, maka Marno dan M. Idris mengemukakan beberapa kriteria guru yang profesional, yakni:

- 1) Mengutamakan pelayanan publik daripada kepentingan pribadi
- 2) Memahami prinsip serta konsep pengetahuan terkait keprofesionalan dalam mengemban suatu jabatan.
- 3) Melaksanakan tugas dan kewajiban yang menjadi wewenangnya secara berkesinambungan
- 4) Teguh dan patuh pada kode etik dalam berperilaku
- 5) Teguh dalam menuntut suatu kegiatan yang menekankan intelektual dan kemampuan berpikir kritis

- 6) Mengembangkan serta memperjuangkan kepentingan profesi dengan bergabung dan belajar dalam suatu wadah atau organisasi
- 7) Berkehendak meningkatkan kemampuan spesialisasi tugas
- 8) Menjadikan serta mengembangkan sebuah karier sesuai tuntutan dan tanggung jawab (Marno dan M.Idris, 2014).

Dari uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa guru adalah suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memiliki keahlian khusus dan memiliki tugas utama, yakni mendidik sampai mengevaluasi peserta didik. Guru memiliki berbagai peran yakni, sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, evaluator dan inovator. Disamping itu guru bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan terhadap peserta didik secara profesional dan kompeten.

Berdasarkan pemaparan tentang pengertian kreativitas dan pengertian guru diatas maka dapat dipahami bahwa kreativitas guru adalah kemampuan seorang tenaga pendidik dalam menciptakan sesuatu atau kondisi pembelajaran dan juga mengembangkan sesuatu yang sudah ada sehingga disajikan dalam kemasan yang lebih menarik. Mulyana memaparkan bahwa guru yang kreatif bukanlah guru yang hanya membawa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau silabus ketika hendak mengajar, namun guru yang kreatif adalah guru yang selalu berinisiatif untuk berkreasi dengan menggunakan media pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik sehingga memberikan pemahaman yang tepat dan benar terhadap materi pembelajaran yang diampu oleh guru.

Dalam pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan peserta didik tidak akan lepas dari hubungan timbal balik atau interaksi. Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif menciptakan suatu kondisi yang sedemikian menarik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian maka tujuan pendidikan itu sendiri akan terwujud secara maksimal. Kreativitas merujuk pada kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru dan mengandung nilai, baik terkait produk,

solusi, seni kerja ataupun yang lainnya. Sementara ukuran dari “kebaruan” itu sendiri, bergantung pada individu atau lingkungan masyarakatnya, dan makna dari “kebernilaiannya” sesuatu, merujuk pada kemampuan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya (Momon, 2013).

Kreativitas adalah kemampuan: untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada, berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban, yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Kemudian yang dimaksud dengan guru yang kreatif adalah guru sebagai pribadi yang holistik dalam arti kompetensi yang harus dimiliki guru tidak sebatas kompetensi akademis dalam wacana-wacana teoritis, tetapi harus aplikatif terhadap dinamika lingkungan yang berkembang dinamis seiring bergulirnya waktu (Hamzah & Nurdin, 2012).

Dari uraian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa kreativitas guru adalah upaya guru dalam menciptakan sesuatu hal baru dengan mengupayakan penyajian semenarik mungkin untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar siswa.

Kreativitas guru dalam pembelajaran merupakan kemampuan memadukan makna mengajar dan belajar. Jalannya kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran pasti akan sangat menentukan tercapainya suatu tujuan. Untuk itu sangat diharapkan guru dan siswa dapat bersinergi untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. Oleh sebab itu guru sebagai pemeran penting dalam pendidikan dituntut untuk menyajikan pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik.

B. Indikator Kreativitas Guru

E. Mulyasa (2011) mengatakan ada beberapa indikator kreativitas guru dalam pembelajaran, yaitu:

1) Menggunakan keterampilan bertanya

Dalam pembelajaran, kreativitas guru dapat direalisasikan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, salah satunya dengan metode bertanya. Metode ini mencakup: pertanyaan yang jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan perhatian, pemindahan giliran, pemberian waktu untuk berfikir, pemberian bobot pertanyaan dari yang termudah sampai sulit, dan penyebaran pertanyaan ke seluruh kelas atau ke peserta didik tertentu, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik lain untuk menanggapi setiap jawaban.

Metode bertanya ini menyangkut tentang pembelajaran atau materi pelajaran yang disajikan oleh guru, yang dilakukan dengan efektif dan efisien dalam keadaan dan situasi yang tepat sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan demikian kreativitas guru dalam memberi metode bertanya akan merubah respon peserta didik yang pasif menjadi aktif.

2) Memberikan Penguatan

Dalam hal ini yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan guru dalam memberikan respon terhadap perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan bertujuan untuk mendorong siswa meningkatkan perilaku positif. Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat berpotensi untuk terulang kembali. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal, dengan menggunakan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari respon yang negatif. Untuk mewujudkan kreativitas guru dalam hal ini, guru harus pintar dalam memilih kata yang positif dengan menggunakan kata-kata pujian, seperti bagus, pandai, cerdas, luar biasa, cermat, dan lain sebagainya. Memberi penguatan ini juga dapat dilakukan dengan mendekati siswa dan

memberikan apresiasi dengan acungan jempol atau mengajak seisi kelas untuk memberikan tepuk tangan. Penguatan ini bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan minat dan perhatian peserta didik agar berfokus pada pembelajaran
 - b) Memberikan stimulus dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik
 - c) Meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif
- Sehingga dengan penguatan ini proses pembelajaran semakin mendekati tujuan dari pendidikan.

3) Mengadakan variasi

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang digunakan guru untuk mengatasi kebosanan siswa, dengan mengharapkan agar siswa selalu antusias, tekun dan penuh semangat serta turut berpartisipasi. Hal bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dan mengurangi rasa jenuh dan bosan. Variasi dalam pembelajaran ini dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu;

- a) Variasi dalam gaya mengajar, yaitu:
 - 1) Variasi suara: rendah, tinggi, besar, kecil.
 - 2) Memusatkan perhatian.
 - 3) Membuat kesenyapan sejenak.
 - 4) Mengadakan kontak pandang dengan peserta didik.
 - 5) Variasi gerakan badan dan ekspresi wajah.
 - 6) Mengubah posisi.
- b) Variasi dalam penggunaan media dan sumber pembelajaran, yaitu:
 - 1) Variasi alat dan bahan yang dapat dilihat.
 - 2) Variasi alat dan bahan yang dapat didengar.
 - 3) Variasi alat dan bahan yang dapat diraba dan dimanipulasi.
 - 4) Variasi penggunaan sumber belajar.
- c) Variasi dalam pola interaksi
 - 1) Variasi dalam pengelompokan peserta didik: klasikal, kelompok besar, kelompok kecil dan perorangan.

- 2) Variasi tempat kegiatan pembelajaran: di kelas dan diluar kelas.
 - 3) Variasi dalam pola pengaturan hubungan guru: seorang guru dan tim.
 - 4) Variasi dalam struktur peristiwa pembelajaran: terbuka dan tertutup.
 - 5) Variasi dalam pengorganisasian pesan: induktif dan deduktif.
 - 6) Variasi dalam pengelolaan pesan: ekspositorik dan heuristik atau hipotetik.
- d) Variasi dalam penggunaan metode pembelajaran.
- 1) Variasi dalam penggunaan metode pembelajaran.
 - 2) Variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar.
 - 3) Variasi dalam pemberian contoh dan ilustrasi.
 - 4) Variasi dalam interaksi dan kegiatan peserta didik (Syaiful, 2010).

4) Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang suatu hal, suatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum yang berlaku. Menjelaskan adalah suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, dimana disebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu guru harus kreatif dalam meningkatkan penyajian kepada siswa agar siswa dapat sepenuhnya menerima penjelasan yang dipaparkan oleh guru.

Untuk itu guru diharapkan mampu menyesuaikan penyajian pembelajaran dengan mengurangi kecepatan berbicara, menyertakan contoh sederhana bahkan ilustrasi yang mempermudah peserta didik menerima penjelasan materi yang diberikan oleh guru, mengadakan pengulangan akan hal-hal yang penting atau terlihat sulit, dan mengadakan variasi dengan teknik-teknik yang lain untuk meningkatkan keefektifan dalam pembelajaran.

5) Membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memberikan waktu untuk mempersiapkan mental dan waktu awal untuk menarik perhatian peserta didik. Dalam hal ini ada upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru, yakni :

- a) Menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan disajikan.
- b) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dengan memaparkan garis besar materi yang akan dipelajari.
- c) Mendayagunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang disajikan.
- d) Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah lalu maupun untuk menjajaki kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.

Kreativitas guru juga diperlukan ketika menutup pembelajaran. Dalam hal ini guru diharapkan menciptakan strategi yang baru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam hal ini guru dapat melakukan beberapa upaya, dengan melakukan:

- a) Menyimpulkan rangkuman yang menjadi kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
- b) Memberikan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran yang disajikan oleh guru.
- c) Memberikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari serta tugas-tugas yang akan diselesaikan bersangkutan dengan pokok bahasan yang telah dipelajari.
- d) Memberikan tes secara lisan maupun tulisan.

Hal tersebut dapat dilakukan untuk mengefektifkan pembelajaran, menarik minat peserta didik, membangkitkan motivasi, memberi acuan

dan mempersiapkan siswa dalam menyambut pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran.

6) Membimbing diskusi kelompok kecil

Pembimbingan dalam diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur dan dilakukan dalam pengawasan, serta melibatkan sekelompok peserta didik untuk memecahkan masalah dan menarik kesimpulan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi kelompok kecil adalah sebagai berikut:

- a) Memusatkan persiapan dan fokus siswa pada tujuan dan topik diskusi.
- b) Memperluas temuan tentang pembahasan tentang topik yang didiskusikan.
- c) Menganalisis sejauh mana pandangan peserta didik dalam menanggapi masalah dalam diskusi.
- d) Meningkatkan partisipasi peserta didik.
- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi.
- f) Menutup dan menyimpulkan hasil dari diskusi.

Dalam pembelajaran diskusi sering sekali ditemukan peserta didik yang bekerja sendiri sehingga itu membuat diskusi adalah metode pembelajaran yang tidak begitu diminati beberapa peserta didik. Untuk itu ada beberapa hal yang harus dilakukan guru, agar diskusi kelompok kecil dapat berjalan dengan efektif, yakni:

- a) Memberikan topik yang tepat.
- b) Pembentukan kelompok yang tepat dengan memberikan keseimbangan dalam setiap kelompok.
- c) Pengaturan tempat duduk, dimana hal ini memungkinkan semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dan tetap dalam pengawasan guru.

7) Mengelola kelas

Mengelola kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas, yaitu:

- a) Kehangatan dan keantusiasan
- b) Tantangan
- c) Bervariasi
- d) Luwes
- e) Penekanan hal-hal positif
- f) Penanaman disiplin diri

Kreativitas guru tampak dalam kecakapannya untuk mengelola kelas hingga tercipta kondisi yang kondusif. Adapun komponen-komponen dalam mengelola kelas yaitu:

- a) Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal.
 - 1) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara: memandang secara seksama, mendekati, memberi pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan kelas.
 - 2) Membagi perhatian secara visual dan verbal.
 - 3) Memberi teguran secara bijaksana.
 - 4) Memberi penguatan ketika diperlukan.
- b) Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.
 - 1) Modifikasi perilaku seperti: mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan, meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan, serta mengurangi perilaku buruk dengan hukuman.
 - 2) Pengelolaan kelompok dengan cara: meningkatkan kerjasama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul.
 - 3) Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah, dengan cara campur tangan menggunakan isyarat, mengawasi

secara ketat, menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi, menghilangkan ketegangan dengan humor, (E. Mulyasa, 2011).

8) Memotivasi Peserta Didik

Guru yang kreatif adalah guru yang dapat menjadi motivator untuk memotivasi dan mendorong peserta didiknya agar dapat bertumbuh menjadi individu yang kuat dan memiliki semangat yang tinggi. Terkait dengan motivasi Fudyartanto (Purwa dikutip dalam Fudyartanto, 2014) membuat sebuah konsep tentang motivasi belajar yang dapat dilakukan seorang guru, yaitu:

- a) Guru harus senantiasa dapat menciptakan serta memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- b) Memberikan hadiah (reward) dan hukuman (punishment) kepada peserta didik.
- c) Menciptakan susunan atau level harapan serta tujuan berupa performansi yang mendorong ke level berikutnya.
- d) Melakukan kompetisi serta kerja sama terhadap peserta didik.
- e) Menggunakan hasil belajar sebagai umpan balik (rangsangan) perbaikan.
- f) Mengusahakan hal baru saat melaksanakan proses pembelajaran.
- g) Mempersiapkan tujuan pembelajaran yang tepat dan jelas.
- h) Tidak mengajar dengan menggunakan prosedur yang menekan.
- i) Menggunakan kehidupan sebagai contoh masalah yang menarik bagi siswa.
- j) Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

9) Mengevaluasi Peserta Didik

Guru yang kreatif adalah guru yang berperan sebagai evaluator bagi peserta didik, dimana guru dituntut untuk dapat menilai peserta didik secara objektif, yakni tidak berpihak kepada peserta didik tertentu, namun

memberikan kesejajaran atau keseimbangan dalam segala hal. Penilaian dilakukan terhadap tingkat intelektualitas, sikap, serta keterampilan yang dimiliki peserta didik. Menurut Theo Riyanto (2015), terdapat beberapa fungsi evaluasi, yaitu:

- a) Sebagai alat bantu bagi guru untuk menilai pembelajaran.
- b) Sebagai alat bantu dalam menilai interpretasinya dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- c) Sebagai alat bantu untuk meningkatkan kemungkinan pemahaman terhadap pelajaran baik oleh guru maupun siswa.

10) Mampu mengembangkan strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara yang dilakukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Strategi guru dalam pembelajaran juga menentukan hasil suatu pembelajaran. Jika seorang guru menggunakan strategi pembelajaran yang baik dan kreatif tentu akan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Juga demikian sebaliknya, jika seorang guru hanya mengajar secara monoton dalam menyampaikan materi pembelajaran peserta didik akan merasa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Sebagaimana dikutip oleh Isnaini Hardini dan Dewi Puspitasari (2012), terdapat tiga langkah dalam menentukan strategi pembelajaran, yaitu:

- a) Menentukan indikator perilaku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b) Menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat dan efektif. Sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Menentukan norma-norma serta batas minimal keberhasilan. Kemudian dijadikan pedoman dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dan selanjutnya akan dijadikan umpan balik dalam penyempurnaan sistem instruksional yang berkaitan.

Terdapat beberapa kriteria strategi yang dapat digunakan, yaitu:

- a) Menggunakan humor di sela-sela pembelajaran.
- b) Membujuk individu-individu peserta didik secara akrab.
- c) Menyebut individu-individu peserta didik dengan nama.
- d) Memberikan dorongan positif.
- e) Membuat langkah cepat.

11) Mampu membuat media pembelajaran yang menarik serta aplikatif.

Media pembelajaran ialah alat peraga sebagai rangsangan yang digunakan dalam proses belajar mengajar guna merangsang perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran. Guru kreatif tentu menggunakan media menarik, unik serta sesuai dengan informasi yang akan disampaikan dalam materi pelajaran. Sebagaimana menurut Rusman, dikutip oleh Fadli Rasam dan Ani Interdiana Candra Sari dalam jurnalnya, terdapat kriteria-kriteria sebelum memilih media belajar, yaitu:

- a) Ketepatan pelajaran terhadap tujuan dan kompetensi. Artinya, media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- b) Dukungan terhadap isi materi pembelajaran. Dalam artian, media harus sesuai dan berkaitan dengan materi pelajaran.
- c) Kemudahan dalam mendapatkan media. Guru yang kreatif akan dapat menciptakan/membuat media pembelajaran yang tidak sulit untuk dibuat. Seperti media sederhana berupa poster, dsb.
- d) Keterampilan guru dalam menggunakannya. Guru yang kreatif akan dapat membuat/mencipta serta menggunakannya sebagai media yang menunjang pembelajaran.
- e) Tersedia alokasi waktu dalam menggunakannya. Guru yang kreatif akan dapat membagi waktu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan informasi pembelajaran yang akan disampaikan. Termasuk dalam penggunaan media pembelajaran.
- f) Memilih media sesuai kemampuan serta perkembangan siswa. Guru kreatif tentu akan menggunakan media belajar yang tepat dan sesuai

dengan tingkat berpikir, usia serta masa perkembangan anak (Fadli & Anni, 2018).

C. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Terdapat dua Faktor yang mempengaruhi kreativitas guru, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu yang mempengaruhi pribadi individu ialah warisan serta psikologis. Faktor internal pada hakikatnya berasal dari manusia itu sendiri. Dimana terdapat dorongan untuk berkembang serta tumbuh ke arah yang lebih baik dari sebelumnya sesuai kemampuan berfikirnya supaya dapat memenuhi berbagai macam kebutuhannya.

Dari segi eksternal, kreativitas dipengaruhi oleh:

1) Latar belakang pendidikan guru.

Guru profesional mengetahui secara matang materi pelajaran yang akan diajarkannya, mahir dan bijak dalam mengajarkan suatu materi, serta berkepribadian mantap. Untuk mewujudkan guru profesional tersebut haruslah dilatarbelakangi oleh pendidikan yang relevan dari dari lembaga pendidikan keguruan pula.

2) Berbagai macam pelatihan, seminar, diskusi yang diikuti guru dalam organisasi keguruan.

Kegiatan-kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi perkembangan pengalaman guru serta dapat menambah wawasan terkait kependidikan. Guru juga dapat mengetahui perkembangan model pembelajaran saat ini sesuai kebutuhan demi menambah perbendaharaan metode ataupun strategi mengajar. Sehingga dapat terciptanya sosok guru yang kreatif yang dapat meningkatkan kualitas guru juga kualitas siswa.

3) Pengalaman mengajar guru.

Guru yang sudah lama mengajar dan berkecimpung di dunia pendidikan tentu memiliki pengalaman yang lebih dan cukup daripada guru-guru baru. Pengalaman tersebut juga mempengaruhi tingkat kreativitas seorang guru. Baik dalam mengatasi kesulitan-kesulitan

maupun dalam menciptakan langkah-langkah baru atau dalam menciptakan suasana mengajar yang edukatif dan menyenangkan.

4) Faktor kesejahteraan guru.

Guru merupakan manusia biasa yang juga memiliki banyak kebutuhan seperti manusia lainnya. Berbagai macam problematika hidup yang dihadapi orang lain juga terkadang dihadapi oleh guru, termasuk masalah kesejahteraan. Belum sejahteranya gaji guru menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan nilai kreativitas pada guru. Akibat kurangnya gaji guru yang diberikan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak sedikit dari guru yang mencari pekerjaan sampingan, bahkan terkadang profesi guru yang dikesampingkan. Akibatnya, guru tidak memiliki waktu untuk berlatih dan memikirkan pembaharuan-pembaharuan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi tidak maksimal. Akibatnya menghasilkan rendahnya kualitas peserta didik dan tidak terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang diharapkan (Nurul, 2010).

5) Kemampuan kognitif.

Kognitif merupakan suatu proses berpikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan sesuatu. Kemampuan kognitif juga merupakan salah satu kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan kreativitas. Kemampuan kognitif dapat juga dimaknai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Kemampuan kognif kemampuan kecerdasan intelektual yang berada di atas rata-rata, mampu melahirkan gagasan-gagasan baru dan berlainan, serta luwes dalam berfikir

Dari setiap uraian di atas guru dituntut untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran di sekolah karena proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki minat dalam belajar, dan minat itu akan tumbuh ketika kreativitas guru disajikan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan minat belajar siswa agar dapat memperoleh hasil belajar yang optimal (Wina, 2008).

2.1.2. Minat Belajar Siswa

A. Pengertian Minat Belajar Siswa

Minat menjadi salah satu faktor utama dalam mencapai suatu tujuan, karena dengan adanya minat maka akan ada perhatian, semangat dalam melakukan sesuatu terkhusus dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Minat itu sendiri mempunyai arti yaitu suatu kecenderungan seseorang untuk memusatkan perhatian dan berlaku dengan perasaan senang terhadap orang, situasi, atau kegiatan yang menjadi fokus dari minat tersebut. Di dalam minat ada pemfokusan perhatian dan ada upaya untuk menguasai, mengetahui, mendekati, memiliki objek dengan perasaan senang. Minat juga dapat diartikan secara sederhana yakni perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu (Djaali, 2013). Muhibbin Syah juga mendefinisikan bahwa minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin, 2013). Dari beberapa pengertian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa minat adalah, pengungkapan gairah yang tampak dari sikap untuk melakukan sesuatu dengan senang hati, sehingga dapat memberikan kekuatan atau dorongan untuk individu dapat memusatkan perhatian terhadap keinginannya.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai positif. Belajar juga diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman

baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya (Muhammad Irham, 2016).

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman, maupun keterampilan yang berasal dari interaksi antara individu dan lingkungan belajarnya sehingga menghasilkan perubahan sikap, perluasan pengetahuan dan perbaikan kualitas diri.

Sedangkan yang dimaksud dengan siswa adalah suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa menurut ketentuan umum undang-undang RI tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Ali Imron, 2011). Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu, pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa adalah peserta didik yang khusus dibina dalam pendidikan formal untuk menerima pengajaran atau ilmu dari tenaga pendidik sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Pemaparan tersebut menyimpulkan pengertian tentang minat belajar siswa, yang berarti kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan ketertarikan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar yang sedang ia lakukan. Sama halnya dengan pengertian yang dikemukakan oleh Slameto, dimana minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu

hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat (Slameto, 2017).

Dengan demikian, yang dimaksud minat belajar siswa dalam penelitian ini adalah kecenderungan dalam memusatkan perhatian dan ketertarikan siswa terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran.

B. Ciri-ciri Minat Belajar

Guru sebagai seorang pendidik, harus mampu membedakan siswa yang mempunyai minat untuk belajar dan mana yang tidak mempunyai minat untuk belajar dengan mengidentifikasi apakah ciri-ciri minat belajar ada pada diri siswa, Adapun ciri-ciri minat belajar menurut Suyono dan Hariyanto (2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kecenderungan untuk mengingat dan memperhatikan pembelajaran yang diminati dengan terus-menerus;
- 2) Mendapat kepuasan dan kebanggaan terhadap pembelajaran yang diminati;
- 3) Mempunyai rasa senang terhadap pembelajaran yang diminati;
- 4) Terdapat rasa keterkaitan pada pembelajaran yang diminati;
- 5) Lebih suka dengan pelajaran yang diminatinya daripada pelajaran lainnya;
- 6) Diaktualisasikan lewat peran aktif pada suatu kegiatan pembelajaran;
- 7) Memiliki dorongan atau motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran;
- 8) Terus menggali tentang pembelajaran yang disenangi;

Dari uraian ciri-ciri minat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dikatakan memiliki minat belajar apabila terdapat rasa suka atau senang terhadap pelajaran, serta memiliki perhatian, ketertarikan, dan keaktifan dan mendapat kepuasan dan manfaat dari pembelajaran yang disajikan guru.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu:

1) Faktor Internal

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo, faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa diantaranya yaitu:

a) Sikap siswa

Sikap merupakan gejala internal berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap benda, orang, dan sebagainya. Sikap siswa yang positif terutama kepada mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi kegiatan pembelajaran. Sebaliknya jika sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran, maka dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

b) Motivasi

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak memilih motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan faktor pendorong akan adanya minat belajar. Minat belajar seseorang akan semakin tinggi apabila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Minat belajar merupakan perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi.

c) Bakat

Menurut Ahmadi dan Supriyono bahwa seseorang akan mudah mempelajari sesuatu jika hal tersebut sesuai dengan bakatnya. Jika anak harus mempelajari sesuatu yang bukan dari bakatnya, maka anak akan mudah bosan, putus asa, dan tidak senang. Melalui bakat seseorang akan memiliki minat belajar. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: apabila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi, secara

tidak langsung ia akan memiliki minat belajar dalam hal menyanyi, jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat yang dimiliki.

d) Hobi

Hobi bagi setiap orang merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat belajar, sebagai contoh seseorang yang memiliki hobi terhadap matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat belajar untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi yang lainnya, sehingga faktor hobi tidak bisa dipisahkan dari faktor minat belajar.

e) Perasaan

Minat juga dipengaruhi oleh rasa senang atau tidak senang, dimana rasa tersebut terbentuk dengan sendirinya pada setiap tahap perkembangan fisik serta psikologis peserta didik dalam tahap tertentu, prinsip rasa senang dan juga tidak senang tersebut membentuk suatu pola minat seseorang.

f) Kematangan

Minat juga dipengaruhi oleh kematangan seseorang. Karena kematangan fisik dan psikologis seseorang yang tinggi, akan menjadikan minat seseorang tersebut semakin kuat dan terfokus pada objek tertentu yang diminatinya (Abu Ahmadi & Widodo, 2013).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa diantaranya adalah:

a) Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan

anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

b) Guru dan strategi pembelajarannya

Guru merupakan ujung tombak dari pendidikan di sekolah. Tanpa adanya guru, maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar di institusi pendidikan. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat berat, bukan hanya mengemban kewajiban di dalam kelas, namun guru juga memegang peran penting di sekolah dan juga masyarakat. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, kompetensi pedagogik dijabarkan dalam subkompetensi dan indikator esensial, yakni sebagai berikut:

1. Memahami peserta didik. Dengan indikator esensial: memanfaatkan prinsip perkembangan kognitif; memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran. Indikatornya adalah: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik; kompetensi yang ingin dicapai; dan materi ajar serta menyusun RPP.
3. Melaksanakan pembelajaran. Indikatornya: menata latar pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran: melakukan evaluasi secara berkala; menggunakan berbagai metode; menganalisis; melakukan perbaikan.
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Aunurrahman, 2012).

c) Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan informal yang diakui dalam dunia pendidikan. Keluarga merupakan fondasi awal akan seperti apa pribadi anak terbentuk dan itu juga akan sangat berpengaruh pada pola pikir serta proses belajar anak. Meskipun anak sudah masuk sekolah, namun harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan memberikan suasana yang sejuk dan menyenangkan ketika anak belajar di rumah. Keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak, ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberikan dampak terhadap aktivitas belajar anak.

d) Kesempatan belajar

Perkembangan minat seseorang bergantung terhadap kesempatan belajar yang dimiliki seseorang. Dalam makna lain, bahwa perkembangannya tersebut dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, masyarakat, teman sebaya, serta pola pergaulan yang merangsang tumbuhnya minat seseorang pada kesempatan belajar yang luas. Maka, secara langsung akan mempengaruhi perkembangan psikologis serta perkembangan minat (Monawati, 2017).

Jadi tinggi rendahnya minat siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik faktor internal atau berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.

D. Faktor Rendahnya Minat Belajar Siswa

Menurut Catur Supatmono (2009) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak mempunyai minat yang tinggi terhadap pelajaran matematika, diantaranya adalah:

1) Faktor budaya

Masyarakat Indonesia terdapat budaya bahwa orang kurang suka dengan budaya kerja keras. Mereka lebih mengandalkan teknologi untuk menggantikan mereka dalam bekerja sebab masyarakat lebih mencontoh

televisi yang banyak menayangkan kesuksesan dengan cara yang instan tanpa adanya kerja keras. Padahal matematika merupakan pelajaran yang memerlukan usaha dengan kerja keras dan konsentrasi yang tinggi. Oleh karena itu, dengan adanya budaya masyarakat tersebut dapat menyebabkan pelajaran matematika menjadi membosankan.

2) Faktor Sistem Pendidikan

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, siswa cenderung hanya menjadi objek belajar yang harus turut dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pihak guru ataupun sekolah. Selain itu, kurikulum berisikan materi yang padat dengan alokasi waktu yang terbatas, dan tidak sesuai dengan perkembangan siswa dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam mempelajari matematika sesuai tuntutan kurikulum tersebut.

3) Faktor Sistem Penilaian

Sistem penilaian di sekolah lebih cenderung menilai hasil akhir siswa bukan proses pekerjaan siswa. Hal ini berakibat kepada siswa yang berusaha keras namun hasilnya salah dapat memperoleh nilai jelek dalam pelajaran matematika. Berbeda dengan siswa yang tidak berusaha keras namun kebetulan hasilnya benar karena menyontek, mereka akan mendapatkan nilai yang baik pada pelajaran matematika.

4) Faktor orang tua atau keluarga

Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam membantu anak untuk belajar. Namun, orang tua yang memang tidak menguasai matematika maka orang tua akan kesulitan dalam membelajarkan matematika kepada anaknya sehingga akan membuat anak lebih bingung jika mendapati masalah terkait matematika.

5) Faktor guru

Guru merupakan pemegang peran utama dalam membelajarkan matematika kepada siswa. Namun, karena banyaknya siswa yang cenderung lamban dalam mempelajari matematika disertai tuntutan-tuntutan kurikulum untuk memenuhi target kelulusan, maka dapat menyebabkan guru matematika cenderung lebih mudah marah dibanding guru bidang

studi lain. Kurangnya kreativitas guru dalam merancang pembelajaran matematika menjadi lebih menarik juga dapat menyebabkan kebosanan siswa dalam belajar matematika.

6) Faktor sifat bidang studi matematika.

Matematika memiliki karakteristik yang sangat khas dan berbeda dengan disiplin ilmu lain. Sifat khas ini membuat kebanyakan siswa tidak mudah untuk secara langsung menaruh minat terhadap matematika. Siswa dituntut untuk bekerja lebih keras untuk dapat melihat daya tarik matematika. Sayangnya, banyak siswa yang tidak memiliki ketekunan dan mau untuk bekerja keras dengan matematika. Anggapan seperti ini mengakibatkan siswa menjadi tidak berminat terhadap pembelajaran matematika dan siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran matematika.

E. Indikator Minat Belajar

Menurut Slameto dalam Darmadi (2017: 321), suatu minat dapat diungkapkan dengan pernyataan yang memperlihatkan jika siswa cenderung tertarik terhadap salah satu hal dibanding hal lainnya, yang juga dinyatakan melalui keaktifan siswa dalam suatu kegiatan. Adanya minat pada siswa terhadap mata pelajaran tertentu menyebabkan kecondongan siswa pada mata pelajaran itu. Slameto (2017) memaparkan beberapa indikator-indikator minat belajar siswa, yakni:

1) Tertarik terhadap pembelajaran

Ketertarikan belajar diartikan apabila suatu pembelajaran diminati oleh seseorang, maka orang tersebut akan merasa tertarik kepada pelajaran tersebut, senantiasa rajin dan terus mencoba serta memahami wawasan-wawasan dalam bidang itu, dan mengikuti proses pembelajaran dengan semangat tanpa rasa terbebani.

2) Perhatian dalam belajar

Perhatian juga merupakan bentuk indikator dalam minat belajar. Perhatian merupakan pemusatan pikiran pada suatu pandangan dengan

mengesampingkan pandangan lainnya. Sama halnya apabila seseorang mempunyai minat belajar terhadap materi tertentu, lantas ia akan mencermati atau menyimak materi tersebut dengan sendirinya. Peserta didik yang memiliki rasa perhatian terhadap pembelajaran maka keadaan jiwa serta pikiran peserta didik tersebut terfokus hanya pada apa yang sedang dipelajari.

3) Perasaan Senang

Perasaan senang adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan yang intens. Sama halnya dengan siswa yang menyukai atau senang dengan pelajaran Matematika, maka siswa akan senantiasa menekuni hal-hal seputar bidang Matematika tanpa merasa terpaksa sedikitpun untuk mempelajarinya.

4) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan maupun dukungan yang dilakukan dengan sadar guna mewujudkan tindakan belajar serta merealisasikan sikap yang terarah untuk mencapai tujuan belajar dalam kegiatan pembelajaran.

5) Pengetahuan yang dimiliki

Seseorang yang memiliki minat belajar, orang tersebut akan memiliki wawasan serta ilmu pengetahuan luas terkait pelajaran tersebut, mengerti dan memahami manfaat belajar dan aplikasinya dalam menjalani hidup sehari-hari.

F. Upaya Meningkatkan Minat Belajar

Slameto dalam Makmun Khairani (2010), memberikan masukan sebagai upaya dalam meningkatkan minat belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyajian materi yang dirancang dengan sistematis, praktis dan dinamis.
- 2) Merangsang siswa agar memiliki minat yang tinggi dalam pembelajaran yang disenangi.

- 3) Meningkatkan kebiasaan teratur pada siswa.
- 4) Meningkatkan kondisi fisik anak didik.
- 5) Mempertahankan harapan serta tujuan peserta didik dalam menggapai cita-cita.
- 6) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang menunjang minat siswa.

Ditambah dengan pendapat Sudarmono yang juga dimuat dalam tulisan Makmun Khairani (2010), bahwa terdapat beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan minat belajar siswa, yaitu:

- 1) Memfokuskan perhatian peserta didik pada tujuan yang hendak dicapainya.
- 2) Menjadikan kegiatan pembelajaran menarik.
- 3) Merencanakan dan berpedoman pada susunan aktivitas belajar yang baik.
- 4) Memastikan tujuan pembelajaran.
- 5) Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran akan mendapatkan kepuasan.
- 6) Kegiatan pembelajaran yang dihadapi dengan perasaan positif.
- 7) Kegiatan pembelajaran melatih kebebasan dalam beremosi.

G. Fungsi Minat Belajar

Minat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap upaya yang dilakukan seseorang. Dengan adanya minat yang besar, maka timbullah upaya yang sungguh-sungguh dan pantang menyerah ketika mengatasi masalah. Seseorang yang mempunyai keinginan tinggi untuk belajar, alhasil ia mampu mengingat dan memahaminya dengan cepat. Hurlock dalam Kompri (2017:140-141) menjelaskan tentang fungsi minat bagi kehidupan seseorang, diantaranya:

1) Minat berpengaruh terhadap cita-cita.

Anak berminat di bidang seni suara maka cita-citanya ialah menjadi seorang penyanyi hebat, dan anak yang mempunyai minat di bidang pendidikan maka cita-citanya ialah menjadi seorang guru.

2) Minat sebagai pendorong.

Minat untuk bisa menguasai mata pelajaran tertentu dapat memicunya untuk terus berusaha melakukan yang terbaik sampai ia benar-benar memahami dan menguasai pelajaran tersebut.

3) Jenis dan intensitas yang mempengaruhi hasil belajar.

Anak yang diajari oleh satu guru yang sama dan diberikan materi pelajaran yang sama belum tentu mendapatkan tingkat nilai pengetahuan yang sama. Terjadinya hal ini lantaran kemampuan diantara masing-masing anak berbeda. Perbedaan inilah yang dipengaruhi oleh jenis dan intensitas belajar dari tiap anak.

4) Terbentuknya minat sejak masa kecil,

Terbentuknya minat sejak masa kecil seringkali terbawa hingga dewasa bahkan sepanjang hidup karena minat memberikan rasa kepuasan tersendiri. Sebagai contoh, seseorang yang sejak kecil telah terbentuk minat untuk menjadi guru akan terus tergiring sampai dapat terwujud. Jika hal itu telah terlaksana, maka lika-liku menjadi seorang guru tidaklah terasa karena setiap tanggung jawab dilakukan secara ikhlas dan tulus.

Melihat dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya minat berpengaruh kuat dalam hal belajar. Ketidaksesuaian antara materi pelajaran yang dipelajari dengan minat siswa dapat menjadikan siswa tidak belajar dengan betul-betul, lantaran tidak terdapat adanya daya tarik bagi dirinya. Sementara apabila minat itu timbul pada materi pelajaran tertentu, maka lebih mudah untuk dipahami, diingat, maupun dipelajari yang kemudian dapat menambah semangat serta keantusiasan siswa dalam hal belajar.

Fungsi minat itu sendiri dalam hal belajar lebih berperan sebagai pendorong motivasi siswa untuk terus belajar. Siswa yang mempunyai

minat terhadap suatu pelajaran, dengan sendirinya akan terdorong untuk giat belajar. Lain halnya dengan siswa yang bersikap seolah-olah hanya sekedar menampung pelajaran-pelajaran yang diberikan lantaran kewajibannya sebagai siswa. Dengan kata lain, siswa hanya tergugah untuk sekedar ingin belajar tetapi tidak untuk konsisten dan tekun dalam belajar karena tidak diselingi dengan motivasi atau pendorong lainnya. Oleh karenanya, untuk mencapai hasil yang terbaik dalam belajar, diperlukannya minat terhadap suatu mata pelajaran terkait sehingga mampu mendorongnya untuk giat belajar.

2.1.3 Pembelajaran Matematika

A. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan suatu gabungan yang terbentuk dari komponen-komponen manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur dan material yang saling berkesinambungan untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran Menurut E. Mulyasa (2005) merupakan bentuk hubungan antara siswa dan lingkungannya yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap menjadi lebih baik lagi. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilangsungkan oleh guru dalam rangka membuat siswa mendapatkan dan memproses sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam belajar .

Jadi pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang melibatkan komponen-komponen manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur dan material yang saling berkesinambungan untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran dan merubah sikap atau perilaku siswa menjadi lebih baik.

Matematika adalah ilmu yang berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan dan tidak dapat terlepas dari kehidupan. Matematika juga memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Karena

pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, matematika dijadikan salah satu pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan di sekolah. Standar matematika di sekolah meliputi standar isi atau materi (*mathematical content*) dan standar proses (*mathematical processes*) (Shadiq dalam Hidayati dan Widodo 2015:131).

Menurut Erman Suherman, dkk (2003: 68) dalam (Hutama, P.W, 2014) pembelajaran matematika adalah berjenjang (bertahap). Bahan kajian matematika diajarkan secara berjenjang atau bertahap, yaitu dimulai dari hal yang konkrit (nyata) dilanjutkan ke hal yang abstrak, dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks. Atau bisa dikatakan dari konsep yang mudah menuju konsep yang lebih sukar. Dengan kata lain, pada tingkat pendidikan yang lebih rendah materi matematika disusun lebih mudah dibandingkan materi matematika pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal inilah yang harus selalu dipahami bahwa belajar matematika adalah suatu proses yang berjalan dari yang terdahulu ke masa yang akan datang, dari mudah ke sukar, dari tingkat rendah ke tingkatan yang lebih tinggi.

B. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika yaitu supaya siswa dapat terampil melakukan penalaran dalam memecahkan masalah dan menerapkan matematika (Ahmad Susanto, 2017). Sedangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan yang dikutip Rora pembelajaran matematika dimaksudkan supaya siswa mempunyai kemampuan-kemampuan berikut:

1. Menguasai konsep matematika, menjelaskan hubungan antar konsep dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah.
2. Memakai penalaran, melakukan manipulasi matematika dalam membuat abstraksi, merancang bukti, atau menjelaskan topik dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah dengan langkah mengerti masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menjelaskan solusi yang didapatkan.

4. Menjelaskan pokok bahasan dengan bantuan diagram, tabel, simbol, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Mempunyai sikap toleransi penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Rora & Oda, 2015).

Susanto mengutip Depdiknas yang menyebutkan bahwa kompetensi khusus yang diharapkan dari pembelajaran matematika di sekolah dasar antara lain yaitu (Ahmad Susanto, 2017):

1. Mampu melakukan operasi hitung;
2. Mampu mengidentifikasi sifat dan unsur bangun datar dan ruang sederhana;
3. Mampu mengidentifikasi sifat simetri koordinat dan kesebangunan;
4. Mampu melakukan pengukuran;
5. Mampu menentukan dan menafsirkan data sederhana;
6. Mampu melakukan penalaran dan memecahkan masalah secara matematika.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah diharapkan siswa dapat dengan terampil memahami, melakukan penalaran tentang konsep matematika dan juga dapat memecahkan permasalahan tentang matematika dalam kehidupan nyata.

C. Pengertian dan Konsep Sistem Persamaan Linier (SPL)

Sistem Persamaan Linier (SPL) adalah himpunan beberapa persamaan linear yang saling terkait, dengan koefisien-koefisien persamaan adalah bilangan *real*. Banyak permasalahan dalam kehidupan nyata yang menyatu dengan fakta dan lingkungan budaya kita terkait dengan sistem persamaan linear.

2.1.4 Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Minat Belajar Siswa

Kreativitas guru adalah upaya guru dalam menciptakan sesuatu hal baru dengan mengupayakan penyajian semenarik mungkin untuk menumbuhkan kembangkan minat belajar siswa. Kreativitas guru dalam pembelajaran

merupakan kemampuan memadukan makna mengajar dan belajar. Jalannya kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran pasti akan sangat menentukan tercapainya suatu tujuan. Untuk itu sangat diharapkan guru dan siswa dapat bersinergi untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. Oleh sebab itu guru sebagai pemeran penting dalam pendidikan dituntut untuk menyajikan pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik.

Kreativitas guru dapat membangkitkan minat belajar siswa pada berbagai hal yang dapat membantu mereka dalam kegiatan pembelajaran, guru harus bisa melibatkan siswa dalam segala aktivitas pembelajaran, guru harus dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa, dengan tetap menggunakan strategi mengajar yang tepat, mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien, guru juga dituntut untuk menciptakan dan mengembangkan media pembelajaran yang aplikatif serta menarik, mampu mengembangkan bahan ajar bersifat variatif, menciptakan pembaharuan dalam pembelajaran, serta dapat meningkatkan minat siswa untuk mengikuti proses belajar dengan lebih baik. Maka dari itu, guru diharapkan dapat merealisasikan kreativitas yang dimiliki untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga, siswa diharapkan akan memiliki minat dan merasa butuh terhadap suatu pembelajaran (Muhammad & Novan, 2017).

Berhasilnya pembelajaran tidak lepas dari adanya minat belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Makmun (Gie dalam Makmun, 2017) bahwa minat mengambil bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran. Karena dengan adanya minat belajar yang dimiliki oleh siswa maka siswa akan dapat memberikan perhatian dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat fokus atau konsentrasi terhadap pembelajaran, selain itu minat dapat membuat pembelajaran menjadi sesuatu yang terus diingat dan dengan adanya minat maka secara otomatis siswa dapat menjadi benteng terhadap setiap gangguan dari luar, serta minat dapat menghidupkan suasana sehingga pembelajaran tidak lagi membosankan.

Minat dapat menimbulkan perhatian secara spontan dan akan menumbuhkan konsentrasi belajar yang lebih, karena minat sangat erat kaitannya dengan perhatian belajar. Kreativitas guru dalam mengajar menjadi daya tarik bagi siswa untuk menaruh perhatiannya terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Minat siswa akan semakin tinggi dalam mengikuti pembelajaran jika guru dapat merangsang cara berfikir siswa dan dapat mengalihkan fokus siswa untuk tetap kepada pembelajaran. Maka, terciptalah suatu proses pembelajaran yang menyenangkan. Sama halnya dengan teori di atas, menurut Andend N. Frandsen, sebagaimana dikutip oleh (Mardianto 2012), terdapat beberapa faktor psikologis pendorong seseorang itu mau belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya rasa ingin tahu untuk menyelidiki dunia lebih luas.
- 2) Memiliki sifat kreatif serta keinginan selalu berkembang maju.
- 3) Keinginan untuk memperoleh simpati dari keluarga, teman dan guru.
- 4) Memiliki keinginan untuk memperbaiki sesuatu yang gagal dengan usaha yang lebih baik secara kooperatif dan kompetitif.
- 5) Adanya keinginan memperoleh rasa aman bila telah menguasai pembelajaran.

Maka, dapat disimpulkan bahwa selain sifat kreatif yang terdapat pada masing-masing individu, individu juga memerlukan sisi kreatif dari orang lain sebagai tali penyambung guna merangsang minat dan bakat dirinya. Dengan demikian, melalui rangsangan baik berupa bentuk kreativitas guru, maupun bentuk rangsangan lainnya dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar serta pengembangan bakatnya.

2.2 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan justifikasi “apriori” artinya keputusan sepihak sebelum data yang diduga serta alasannya dikumpulkan. Prof. Sasmoko menyatakan ada tiga dari enam ciri khas yang paling utama dalam kerangka berpikir, yaitu: “Pertama, bertolak dari rujukan kajian teori. Kedua, persamaan

jumlah kerangka berpikir dengan jumlah rumusan masalah. Ketiga, setiap satu kerangka berpikir diberi judul tersendiri (Sasmoko, 2005).

Di bawah ini akan diuraikan kerangka berpikir yang terkait dengan rumusan masalah penelitian.

1. Kreativitas Guru SMK Teknik Dairi

Kreativitas guru adalah upaya guru dalam menciptakan sesuatu hal baru dengan mengupayakan penyajian semenarik mungkin untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar siswa. Kreativitas guru dalam mengajar sangat dibutuhkan guna membangkitkan minat belajar siswa.

Peneliti setuju dengan penjelasan di atas. Tetapi jika dilihat keadaan di SMKS Teknik Dairi, bahwa masih ada guru yang mengajar dengan hanya menggunakan metode ceramah dan ini tampak sangat monoton dan akan menghambat efisiensi pembelajaran.

Namun ada beberapa guru SMKS Teknik Dairi yang menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga tampak bahwa siswa turut antusias dan mengikuti jalannya alur pembelajaran dengan senang hati.

Dari penjelasan di atas, patut dilihat bahwa kreativitas guru SMKS Teknik Dairi Sidikalang ada pada kategori sedang.

2. Minat Belajar Siswa SMKS Teknik Dairi

Minat belajar adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan ketertarikan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar yang sedang ia lakukan. Minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri semakin kuat atau dekat.

Peneliti setuju dengan pernyataan di atas, namun peneliti melihat di SMKS Teknik Dairi siswa yang belum dapat mengikuti pembelajaran karena tidak ada niat untuk fokus dan menerima pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi kurang kondusif, dikarenakan minimnya perhatian siswa atas materi yang diajarkan oleh guru.

Tujuan pendidikan hanya akan dapat terwujud melalui pembelajaran yang interaktif, menarik, serta menyenangkan. Dengan pembelajaran yang demikian, diharapkan dapat membangkitkan minat belajar siswa. Maka dari itu, kreativitas guru sangat diharapkan demi menunjang suksesnya proses pembelajaran. Ada juga dari beberapa siswa SMKS Teknik Dairi yang menikmati pembelajaran dan memberikan perhatiannya terhadap pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, patut dilihat bahwa Tingkat minat siswa dalam proses pembelajaran pada kategori rendah.

3. Adanya Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Minat belajar Siswa di SMK Teknik Dairi

Berdasarkan Variabel X Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Minat Belajar siswa SMKS Teknik Dairi, maka dapat dikatakan bahwa patut dilihat pengaruh kreativitas guru terhadap minat belajar siswa ada pada kategori *signifikan*.

Berikut peta konsep kerangka berpikir terkait pengaruh kreativitas guru terhadap minat belajar siswa kelas X di SMK Teknik Dairi.



X : Variabel bebas (*independent variable*)

Y : Variabel terikat (*dependent variable*)

—————> : Garis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

Apabila kreativitas guru dalam pembelajaran baik maka minat siswa dalam pembelajaran pun akan tumbuh dalam diri siswa, ketika minat siswa itu sudah ada di dalam pembelajaran, maka hasil belajarnya pun akan baik, demikian juga dengan sebaliknya apabila kreativitas guru dalam pembelajaran kurang baik, maka minat dalam diri siswa tidak akan tumbuh dan mengakibatkan hasil belajar yang kurang baik.

2.3 Definisi Operasional

Untuk memudahkan memahami variabel, maka peneliti mendefinisikan variabel, yaitu sebagai berikut:

1. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan atau ide-ide baru dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas merupakan usaha membangun berbagai kreasi yang memungkinkan bagi pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah tergali.

2. Guru

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan, memberikan pengetahuan/ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.

3. Kreativitas Guru

Kreativitas guru adalah kemampuan seorang tenaga pendidik dalam menciptakan sesuatu atau kondisi pembelajaran dan juga mengembangkan sesuatu yang sudah ada sehingga disajikan dalam kemasan yang lebih menarik.

4. Minat

Minat sendiri mempunyai arti suatu kecenderungan seseorang untuk memusatkan perhatian dan berlaku dengan perasaan senang terhadap orang, situasi, atau kegiatan yang menjadi fokus dari minat tersebut. Di dalam minat ada pemfokusan perhatian, dan ada upaya untuk menguasai, mengetahui, mendekati, memiliki obyek dengan perasaan senang.

5. Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.

6. Siswa

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis

pendidikan tertentu atau dapat dikatakan bahwa siswa adalah suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional

7. Minat Belajar Siswa

Minat belajar siswa adalah preferensi pribadi berkaitan dengan pembelajaran yang berarti individu lebih mengutamakan suatu hal dibandingkan hal lainnya, atau dapat disederhanakan bahwa minat belajar siswa adalah kecenderungan dalam memusatkan perhatian dan ketertarikan siswa terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran.

8. Pembelajaran

Pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang melibatkan komponen-komponen manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur dan material yang saling berkesinambungan untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran dan merubah sikap atau perilaku siswa menjadi lebih baik.

9. Matematika

Matematika merupakan ilmu struktur, yaitu struktur yang benar-benar terintegrasi dengan dunia, dimana mereka adalah dasar untuk pemodelan yang tepat.

10. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran Matematika adalah suatu kegiatan mengajarkan matematika yang dilakukan guru matematika kepada siswanya, sebagai upaya untuk menciptakan suasana dan hubungan guru dan siswa atau siswa dan siswa lainnya, serta memberikan jasanya untuk mengembangkan kemampuan, minat, potensi, bakat dan kebutuhan siswa mengenai matematika secara optimal .

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris. Hipotesis tindakan adalah dugaan sementara atau jawaban sementara seorang Peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan (Zuhairi, 2018).

Dari pendapat tersebut maka dapat Peneliti pahami bahwa hipotesis adalah suatu dugaan/jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul. Dalam suatu penelitian, perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga setelah peneliti mengungkapkan landasan teori dan kerangka berpikir.

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berfikir yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah kreativitas guru berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar siswa kelas X SMKS Teknik Dairi.

